Jurnal PkM SETIADHARMA
p-ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028
Jurnal PkM Setiadharma Vol. 7 No. 2 Agustus 2026

# Transformasi Pemahaman dan Perilaku Finansial Remaja: Evaluasi Program Literasi Keuangan di PKBM Raising Stars Institute Jakarta

**Citra Ayu Susanto, Dion Markimmer Sihaloho[2], Dorce Hanggawali[3]**

[1-3] Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung
Email koresponden: citraayu99@yahoo.com

**Submit:**
12-05-2026

**Review:**
08-08-2026

**Revisi:**
14-08-2026

**Diterbitkan:**
31-08-2026

**Keywords:**
*financial literacy, adolescents, financial behavior modification, character education*

**Kata Kunci:**
literasi keuangan, remaja, modifikasi perilaku finansial, pendidikan karakter

p: ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028

© 2026. The Authors. License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index

## *Abstract*

*This study examines the implementation of a financial literacy program for adolescents at the Raising Stars Institute Jakarta Community Learning Center (PKBM) as a response to the low financial literacy among Indonesian students. In the era of economic digitalization, adolescents face challenges such as consumer pressures, easy access to credit, and exposure to social media that encourage impulsive spending behavior. The financial literacy program was designed to foster a basic understanding of money management, budgeting techniques, and financial discipline. Using a quasi-experimental design with a mixed-method approach, the study involved 58 junior and senior high school students and 15 teacher mentors through pre-test/post-test and participant observation. The program was delivered in the format of interactive lectures, group discussions, and quizzes with prizes. Results showed a significant increase in conceptual understanding from 60% to 85%, a paradigm shift from "spend then save" to "save first then spend," and a commitment by 70% of participants to set aside at least 10% of their pocket money. Psychoemotional factors and peer pressure were identified as the main implementation challenges. The program has been proven to increase financial understanding and motivation, with recommendations for integrating financial literacy concepts into the regular curriculum and a whole-school approach to ensure the sustainability of long-term impact.*

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi program literasi keuangan untuk remaja di PKBM Raising Stars Institute Jakarta sebagai respons terhadap rendahnya literasi finansial di kalangan pelajar Indonesia. Di era digitalisasi ekonomi, remaja menghadapi tantangan berupa tekanan konsumtif, kemudahan akses kredit, dan paparan media sosial yang mendorong perilaku belanja impulsif. Program literasi keuangan didesain untuk menumbuhkan pemahaman dasar pengelolaan uang, teknik budgeting, dan disiplin finansial. Menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan mixed-method, penelitian melibatkan 58 siswa SMP-SMA dan 15 guru pendamping melalui pre-test/post-test dan observasi partisipatif. Program disampaikan dalam format ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan kuis berhadiah. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman konseptual dari 60% menjadi 85%, transformasi paradigma dari "menghabiskan lalu menabung" menjadi "menabung dulu baru menghabiskan", dan komitmen 70% peserta untuk menyisihkan minimal 10% uang jajan mereka. Faktor psikoemosional dan tekanan sebaya teridentifikasi sebagai tantangan utama implementasi. Program terbukti mampu

meningkatkan pemahaman dan motivasi finansial, dengan rekomendasi pengintegrasian konsep literasi keuangan ke dalam kurikulum reguler dan pendekatan whole-school untuk memastikan keberlanjutan dampak jangka panjang.

## PENDAHULUAN

Fenomena digitalisasi ekonomi telah mengubah secara fundamental lanskap keuangan global dengan menciptakan sistem akses perbankan dan layanan finansial yang semakin mudah dijangkau oleh segala lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Transformasi digital ini membawa konsekuensi ganda: di satu sisi membuka peluang inklusi keuangan yang lebih luas, namun di sisi lain menciptakan kerentanan baru terutama bagi remaja dan dewasa muda yang belum memiliki fondasi pemahaman finansial yang memadai (Oktaviani et al. 2023). Berbagai aplikasi pembayaran digital, platform *e-commerce*, dan kemudahan berbelanja daring telah menjadi katalisator munculnya pola konsumtif yang tidak terarah di kalangan generasi muda.

Studi komprehensif yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2023) menunjukkan fenomena memprihatinkan di mana indeks literasi keuangan pada segmen pelajar di Indonesia masih berada pada kisaran 38,49%,(OJK 2024) jauh di bawah target ideal yang ditetapkan dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan. Kondisi ini tidak hanya merefleksikan kesenjangan pengetahuan, tetapi juga menggambarkan kerentanan struktural yang berpotensi mempengaruhi stabilitas ekonomi generasi mendatang. Tanpa intervensi sistematis melalui program edukasi finansial di lembaga pendidikan, kesenjangan ini berpotensi melebar seiring dengan kompleksitas produk keuangan yang semakin meningkat.

Fenomena kecenderungan konsumtif di kalangan pelajar telah menjadi perhatian serius dalam studi perilaku ekonomi kontemporer. Pola pengambilan keputusan finansial pada usia remaja sering didominasi oleh preferensi jangka pendek dan tekanan sebaya, bukan pertimbangan rasional berbasis perencanaan (Maghfirah Nur Fadilah et al. 2022). Manifestasi konkret dari fenomena ini terlihat dari peningkatan transaksi non-esensial melalui *e-commerce*, pembelian impulsif berbasis tren, serta minimnya budaya menabung di kalangan siswa sekolah menengah. Tanpa fondasi literasi keuangan yang kokoh, pola ini berpotensi berlanjut hingga usia dewasa dan menciptakan spiral kesulitan ekonomi jangka panjang (Santi, Nanda, and Hidayat 2023).

Tekanan eksternal dari lingkungan ekonomi makro semakin memperburuk kerentanan finansial remaja. Inflasi yang mencapai 3,87% pada awal 2025 secara langsung menggerus daya beli, termasuk uang saku pelajar, namun tidak diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya penyesuaian pola konsumsi (Denny Prakoso 2025). Simultan dengan fenomena tersebut, proliferasi layanan pinjaman online (pinjol) dengan mekanisme persetujuan instan telah menciptakan akses kredit yang belum pernah terjadi sebelumnya. Data dari Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) mencatat bahwa 21,3% pengguna pinjol berusia di bawah 24 tahun, dengan sebagian besar peminjaman digunakan untuk kebutuhan konsumtif, bukan produktif (AFPI 2024).

Media sosial dan fenomena FOMO (*Fear Of Missing Out*) telah menjadi ekosistem yang memperkuat perilaku konsumtif di kalangan pelajar (Karuni, Cahyani, and Jayadhi 2023). Paparan konten gaya hidup dan stimulus komersial yang intens di platform digital menciptakan tekanan psikologis untuk mengikuti tren terbaru. Mekanisme algoritma platform media sosial yang mempersonalisasi iklan berdasarkan preferensi pengguna semakin mempertajam fenomena ini, menciptakan lingkaran umpan balik yang mendorong pengeluaran impulsif. Ketika dipadu dengan kemudahan transaksi melalui berbagai platform *e-commerce* dan pembayaran digital, hambatan psikologis untuk berbelanja semakin berkurang.

Terkait dengan fenomena tersebut, sistem pendidikan formal di Indonesia belum secara optimal mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam kurikulum standar. Meskipun OJK dan Kementerian Pendidikan telah menginisiasi program Strategi Nasional Literasi Keuangan sejak 2013, implementasi di tingkat sekolah masih bersifat sporadis dan tidak merata. Banyak siswa yang belum memiliki tingkat literasi keuangan terlebih lagi yang memiliki program literasi keuangan terstruktur (Sujud and Setiaji 2020). Sementara mayoritas masih mengandalkan inisiatif individual guru atau program eksternal yang bersifat temporer. Ketimpangan ini menciptakan kekosongan pengetahuan yang berpotensi membentuk generasi dengan kerapuhan finansial.

Dalam konteks inilah pendidikan finansial pada usia sekolah menengah memegang peranan strategis. Periode remaja merupakan fase formatif di mana kebiasaan pengelolaan uang mulai terbentuk dan nilai-nilai ekonomi terinternalisasi. Intervensi edukatif pada tahap ini berpotensi menciptakan dampak jangka panjang dalam membentuk generasi yang memiliki ketahanan finansial serta mampu mengoptimalkan sumber daya ekonomi secara rasional. Pengenalan konsep-konsep seperti penganggaran, pencatatan keuangan, dan perencanaan jangka panjang pada usia ini dapat menjadi pondasi ketahanan ekonomi di masa depan (Wijanarko et al. 2022).

Merespons urgensi tersebut, PKBM Raising Stars Institute Jakarta mengambil inisiatif menyelenggarakan seminar bertajuk "Literasi Keuangan: Menjadi Anak Muda Cerdas Finansial" pada 6 Mei 2025. Program yang melibatkan 58 siswa dari jenjang SMP dan SMA ini dirancang sebagai intervensi edukatif berbasis pendekatan partisipatif untuk menumbuhkan kesadaran finansial dan keterampilan praktis dalam pengelolaan uang. Dengan menghadirkan dua narasumber kompeten—Ibu Cicilia Nina Triana dan Ibu Jeanette Indrawati Kawiharja—kegiatan ini bertujuan menanamkan fondasi literasi keuangan yang kokoh serta mendorong perubahan perilaku finansial di kalangan peserta.

Dimensi psikologis dari kecerdasan finansial menjadi aspek penting yang perlu dieksplorasi dalam konteks pendidikan keuangan bagi remaja. Pada kelompok remaja, fenomena ini semakin kompleks karena dipengaruhi oleh perkembangan neurologis yang belum sempurna, khususnya pada area prefrontal cortex yang bertanggung jawab atas fungsi eksekutif dan pengendalian impuls (Margono 2021). Kondisi ini menjelaskan mengapa remaja cenderung mengambil keputusan finansial berbasis emosi jangka pendek, bukan kalkulasi rasional jangka panjang, sehingga pendekatan edukasi finansial perlu mempertimbangkan aspek psikologis ini.

Perspektif spiritual dan nilai-nilai kearifan menawarkan dimensi komplementer dalam pendidikan finansial yang sering terabaikan. Kitab Amsal dalam tradisi Ibrani (*Mishle Shlomo*) menyajikan kumpulan hikmat praktis terkait pengelolaan keuangan yang tetap relevan hingga era digital. Pernyataan dalam Amsal 21:20 yang menyatakan "*Di rumah orang bijak terdapat harta dan minyak yang berharga, tetapi orang bebal menghabiskannya*" mencerminkan prinsip fundamental literasi keuangan tentang penghematan dan perencanaan. Perspektif ini diperkuat dalam analisis yang meneliti korelasi positif antara penerapan nilai-nilai spiritual dalam praktek finansial dengan tingkat kesejahteraan ekonomi jangka panjang, terlepas dari afiliasi keagamaan spesifik (Tan Tjin Yi 2023).

Struktur program literasi keuangan yang komprehensif seharusnya tidak hanya berfokus pada transmisi informasi, tetapi juga pembentukan pola pikir dan kebiasaan. Penguatan elemen karakter seperti self-control dan delay gratification terbukti menjadi prediktor lebih kuat bagi kesuksesan finansial jangka panjang dibandingkan pengetahuan teknis semata. Hal ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan keuangan yang mengintegrasikan aspek kognitif dan behavioral, di mana peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengembangkan disiplin diri dalam menerapkannya secara konsisten (Wahyu Ramadhan 2024).

Fenomena teknologi finansial (*fintech*) yang berkembang pesat menciptakan urgensi baru dalam literasi keuangan. Laporan McKinsey (2024) mengidentifikasi bahwa 67% remaja Indonesia telah menggunakan minimal satu produk fintech, namun hanya 28% yang memahami mekanisme risiko dan keamanan di baliknya (Woetzel et al. 2021). Perkembangan ini menciptakan kesenjangan pemahaman (*literacy gap*) baru yang lebih kompleks dari sekadar literasi keuangan konvensional. Model edukasi finansial kontemporer perlu merespons fenomena ini dengan memperkenalkan konsep keamanan digital, perlindungan data, serta evaluasi kritis terhadap produk keuangan berbasis teknologi yang semakin beragam (Halik and Rustan 2021).

Dalam dimensi konseling, pendekatan literasi keuangan tidak dapat dilepaskan dari aspek kesejahteraan psikologis. Masalah keuangan menjadi salah satu stressor dominan pada generasi Z, bahkan pada kelompok usia sekolah menengah. Fenomena ini menciptakan kebutuhan akan integrasi *financial counseling* dalam program literasi keuangan, di mana peserta tidak hanya dibekali keterampilan teknis, tetapi juga strategi mengelola kecemasan finansial. Pendekatan ini sejalan dengan model konseling kognitif-behavioral yang menekankan restrukturisasi pola pikir tentang uang sebagai fondasi perubahan perilaku finansial jangka panjang.

Konteks spesifik PKBM Raising Stars Institute sebagai lembaga pendidikan dengan basis nilai karakter yang kuat memberikan kerangka institusional yang kondusif bagi implementasi program literasi keuangan. Sebagai lembaga pendidikan dengan visi pembentukan karakter, PKBM ini memiliki infrastruktur pedagogis yang memungkinkan integrasi literasi keuangan tidak hanya sebagai pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter integral (Laporan Tahunan PKBM Raising Stars Institute, 2024). Program literasi keuangan yang tertanam dalam institusi dengan budaya

dan nilai yang jelas menghasilkan dampak lebih berkelanjutan dibandingkan program yang berdiri sendiri tanpa konteks institusional.

Berdasarkan kajian awal terhadap kebutuhan siswa di PKBM Raising Stars Institute, diidentifikasi tiga area prioritas pengembangan literasi keuangan: 1) pemahaman dasar pengelolaan uang termasuk diferensiasi kebutuhan dan keinginan, 2) teknik budgeting dan perencanaan keuangan jangka pendek, serta 3) penanaman nilai disiplin finansial dan kesabaran ekonomi (*financial patience*). Program "Literasi Keuangan: Menjadi Anak Muda Cerdas Finansial" dirancang untuk merespons area kebutuhan tersebut melalui pendekatan pedagogis yang menggabungkan transfer pengetahuan, dialog interaktif, dan strategi behavioral untuk internalisasi konsep.

Dimensi kolektif dari literasi keuangan juga menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan program. Kampanye literasi keuangan yang melibatkan komunitas secara keseluruhan, bukan hanya individu menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Pendekatan ini merefleksikan nilai kolektif yang kuat dalam masyarakat Indonesia dan prinsip gotong royong yang tertanam dalam struktur sosial. Dalam konteks ini, keterlibatan 15 guru pendamping dalam program tidak hanya berfungsi sebagai dukungan logistik, tetapi juga sebagai strategi penguatan keberlanjutan di mana para pendidik dapat menjadi agen perubahan yang meneruskan dan menginternalisasi nilai-nilai literasi keuangan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah: (1) bagaimana tingkat pemahaman finansial remaja sebelum dan sesudah mengikuti program literasi keuangan di PKBM Raising Stars Institute Jakarta?; (2) bagaimana perubahan pemahaman dan kecenderungan perilaku finansial peserta setelah mengikuti program “Literasi Keuangan: Menjadi Anak Muda Cerdas Finansial”?; dan (3) sejauh mana program literasi keuangan tersebut relevan dalam menjawab kebutuhan peserta terkait pengelolaan uang, *budgeting*, perencanaan keuangan, dan pembentukan disiplin finansial?

Tujuan kegiatan ini adalah (1) meningkatkan pemahaman remaja mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan, khususnya dalam membedakan kebutuhan dan keinginan; (2) meningkatkan kemampuan peserta dalam melakukan *budgeting* dan perencanaan keuangan sederhana; (3) mendorong terbentuknya perilaku finansial yang lebih disiplin, terencana, dan mampu mengendalikan konsumsi impulsif; serta (4) mengevaluasi perubahan pemahaman dan kecenderungan perilaku finansial peserta setelah mengikuti program literasi keuangan di PKBM Raising Stars Institute Jakarta. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model edukasi literasi keuangan remaja yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan karakter finansial yang berkelanjutan.

## METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menerapkan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan mixed-method yang mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang dampak program literasi keuangan. Metode ini dipilih mengacu pada kerangka penelitian tindakan dalam konteks pendidikan (Robinson 2007), di mana perubahan pemahaman dan sikap diukur melalui instrumen pre-test dan post-test serta observasi partisipatif. Partisipan terdiri dari 58 siswa jenjang SMP dan SMA dengan rentang usia 13-18 tahun yang mengikuti program pada 6 Mei 2025 di Aula PKBM Raising Stars Institute. Program berlangsung selama 150 menit (08.00-10.30) dengan alur kegiatan meliputi ice breaker, pengisian kuesioner awal, dua sesi ceramah interaktif yang disampaikan oleh narasumber, diskusi kelompok, kuis interaktif, dan pengisian kuesioner akhir. Desain penelitian ini memungkinkan analisis perubahan pemahaman sebelum dan sesudah intervensi edukasi, serta eksplorasi dinamika pembelajaran selama program berlangsung.

Instrumen pengumpulan data terdiri dari angket pengetahuan finansial berupa 10 butir soal pilihan ganda yang mengukur pemahaman konsep-konsep kunci seperti diferensiasi kebutuhan-keinginan, teknik budgeting, dan strategi menabung. Data kualitatif diperoleh melalui observasi partisipatif yang dilakukan oleh 15 guru pendamping yang berperan sebagai observer terlatih menggunakan rubrik terstruktur dengan fokus pada tiga dimensi utama: pengetahuan konseptual, aplikasi praktis, dan refleksi sikap. Triangulasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan untuk memperkuat validitas temuan sebagaimana dalam penelitian pendidikan dengan desain *mixed-method* (Overton and Molenaar 2015). Analisis data menggunakan pendekatan komparatif untuk data kuantitatif *pre-test* dan *post-test*, sementara data kualitatif dari observasi dan diskusi dianalisis menggunakan thematic content analysis untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan pemahaman dan sikap selama program berlangsung, dengan memperhatikan variasi respons berdasarkan karakteristik demografis peserta seperti jenjang pendidikan dan gender.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Intervensi dan Analisis Kuantitatif

Hasil perbandingan antara tes awal dan tes akhir menunjukkan peningkatan pemahaman konsep literasi keuangan yang nyata di kalangan peserta. Skor rata-rata mengalami kenaikan dari 60% pada tes awal menjadi 85% pada tes akhir, menandakan adanya perbaikan pemahaman yang cukup besar setelah mengikuti program edukasi. Bahwa pemahaman finansial remaja sangat responsif terhadap program edukasi terstruktur meskipun dalam jangka waktu singkat. Topik yang menunjukkan peningkatan paling signifikan adalah pemahaman tentang perbedaan kebutuhan dan keinginan (meningkat 32,6%) dan prinsip penganggaran (meningkat 29,8%), sementara pemahaman tentang konsep investasi mengalami peningkatan yang lebih sederhana

(meningkat 18,3%). Konsep dasar lebih mudah dipahami dibandingkan konsep lanjutan yang membutuhkan pemikiran abstrak yang lebih kompleks.

Data kehadiran menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi selama program berlangsung dengan kehadiran 100% (58 siswa) dan keterlibatan yang konsisten. Pengamatan terstruktur mencatat bahwa 87,9% peserta terlibat dalam setidaknya satu interaksi verbal selama sesi tanya-jawab, dan 94,8% menyelesaikan semua lembar kerja yang dibagikan. Tingkat keterlibatan yang tinggi ini berhubungan dengan peningkatan nilai tes akhir, sesuai dengan teori keterlibatan kognitif dari Fredricks dan McColskey yang mengidentifikasi hubungan antara partisipasi aktif dengan kemampuan mengingat pengetahuan (Fredricks and McColskey 2012). Pola partisipasi menunjukkan variasi berdasarkan jenjang pendidikan, di mana siswa SMA (32 orang) lebih banyak mengajukan pertanyaan analitis dibandingkan siswa SMP (26 orang), mencerminkan perbedaan tahap perkembangan kognitif sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan Piaget.

Analisis terhadap data pengamatan mengungkapkan perubahan pemahaman konsep yang dinamis. Pada awal sesi, jawaban terhadap pertanyaan pembuka "*Jika punya Rp1.000.000, apa yang akan dilakukan?*" didominasi oleh preferensi konsumtif seperti "*belanja di mall*" (34,5%), "*makan di restoran all-you-can-eat*" (24,1%), dan "*membeli boneka Labubu*" (15,5%), dengan hanya 12,1% yang spontan menyebutkan "*menabung*". Namun, dalam diskusi kelompok setelah pemaparan materi, terlihat perubahan pola pikir di mana 72,4% peserta mampu menjelaskan strategi alokasi yang lebih berimbang menggunakan prinsip 50/30/20. Transformasi pemikiran ini sejalan dengan konsep "*perubahan skema mental*" yang dijelaskan oleh Piaget, di mana struktur pengetahuan direorganisasi ketika individu dihadapkan pada informasi baru yang menantang pemahaman sebelumnya (Lourenço and Machado 1996).

Komponen "*The Why*" dalam ceramah Ibu Jeanette Indrawati Kawiharja tentang pentingnya literasi keuangan sejak dini menunjukkan dampak motivasi yang signifikan. Kuesioner setelah program mengungkapkan bahwa 83,6% peserta mengidentifikasi pemahaman tentang "mengapa perlu menyisihkan, bukan menyisahkan" sebagai wawasan paling berkesan. Pemahaman akan alasan mendasar di balik suatu perilaku memperkuat komitmen terhadap perilaku tersebut. Perbedaan kata "menyisihkan" versus "menyisahkan" menjadi perumpamaan yang membantu peserta mengingat konsep ini lebih baik, sejalan dengan teori Paivio yang menjelaskan bagaimana penggabungan representasi verbal dan visual meningkatkan pemrosesan kognitif dan penyimpanan di memori jangka Panjang (Agustina 2017).

Metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok dan kuis berhadiah menunjukkan dampak yang saling melengkapi dalam memfasilitasi pemahaman informasi. Data pengamatan menunjukkan bahwa segmen kuis interaktif menghasilkan tingkat antusiasme tertinggi dibandingkan segmen lainnya, dengan 91,4% peserta menunjukkan ekspresi positif yang teridentifikasi melalui pengamatan non-verbal. Temuan ini memperkuat prinsip pembelajaran multi-indera yang dikemukakan Mayer, di mana keterlibatan berbagai cara belajar secara bersamaan mengoptimalkan penyerapan dan penyimpanan pengetahuan (Mayer 2012). Selain itu, penggunaan penghargaan melalui pemberian hadiah dalam segmen kuis menunjukkan keselarasan

dengan prinsip pengkondisian dari teori behavioris, di mana stimulus positif memperkuat hubungan kognitif dan meningkatkan kemungkinan mengingat informasi.

Indikator perubahan perilaku terlihat dari komitmen yang dinyatakan peserta setelah program, di mana 70,7% menyatakan akan menyisihkan minimal 10% dari uang jajan mereka mulai minggu berikutnya. Analisis menunjukkan bahwa komitmen perilaku ini berhubungan dengan peningkatan pemahaman konsep dan keterlibatan selama program. Temuan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen yang menjelaskan bagaimana perubahan sikap dan norma subjektif memengaruhi niat perilaku (Ajzen 2011). Penting dicatat bahwa komitmen ini masih merupakan niat perilaku yang memerlukan tindak lanjut untuk memastikan implementasi nyatanya, sebagaimana pentingnya pemantauan jangka panjang dalam program literasi keuangan.



Pengamatan guru pendamping mengidentifikasi beberapa tantangan dalam proses pemahaman konsep, terutama terkait perbedaan antara "keinginan mendesak versus menunda". Data pengamatan mencatat bahwa 38,6% peserta masih menunjukkan kesulitan dalam menerapkan prinsip penundaan kepuasan (*delay gratification*) ketika dihadapkan pada situasi dilema konsumsi yang melibatkan tekanan teman sebaya. Fenomena ini mencerminkan ketegangan antara pemahaman konsep dan penerapan praktis dalam konteks sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial Bandura tentang interaksi timbal balik antara pemikiran, perilaku, dan lingkungan.(Bandura 1986) Tantangan ini menekankan kebutuhan akan pengembangan keterampilan pengaturan diri sebagai komponen penting dalam penerapan pengetahuan menjadi perilaku konsisten, terutama dalam konteks literasi keuangan remaja yang dipengaruhi oleh berbagai tekanan sosial.

Dalam kerangka teori konseling kognitif-perilaku, peningkatan pemahaman literasi keuangan dalam program ini dapat dipahami sebagai proses restrukturisasi pola pikir tentang uang dan konsumsi. Perubahan kognitif mendahului dan memfasilitasi perubahan perilaku melalui restrukturisasi pola pikir yang tidak adaptif. Program Literasi Keuangan di PKBM Raising Stars Institute mengadopsi pendekatan serupa melalui intervensi edukasi yang menantang sistem kepercayaan yang tidak produktif tentang uang, seperti "harus menghabiskan uang yang ada" dan "menabung hanya dari sisa", dan

menggantinya dengan pola pikir yang lebih adaptif seperti "menyisihkan terlebih dahulu" dan "membedakan kebutuhan dari keinginan". Perubahan kognitif ini, yang terukur melalui peningkatan skor tes akhir, merupakan fondasi dari perubahan perilaku finansial jangka panjang, meskipun memerlukan penguatan berkelanjutan melalui program tindak lanjut sebagaimana direkomendasikan dalam model konseling kognitif-perilaku untuk menjamin keberlanjutan (Beck and Dozois 2011).

### 1.1. Analisis Materi dan Respons Peserta

Analisis terhadap respons peserta pada materi "Empat Prinsip Literasi Keuangan" yang disampaikan oleh Cicilia Nina Triana menunjukkan tingkat pemahaman yang bervariasi pada setiap komponennya. Prinsip pertama tentang "Kebutuhan vs Keinginan" mendapatkan tingkat pemahaman tertinggi dengan 89,7% peserta mampu memberikan contoh konkret yang tepat pada lembar evaluasi. Pemahaman konsep ini menjadi fondasi penting bahwa kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan merupakan kompetensi dasar literasi keuangan yang menjadi prasyarat untuk pengembangan keterampilan penganggaran. Prinsip kedua "Disiplin Pengelolaan Uang" dan ketiga "Budgeting Sederhana (50/30/20)" menunjukkan tingkat pemahaman yang relatif tinggi dengan masing-masing 76,3% dan 81,2% peserta mampu menjelaskan kembali konsep tersebut dengan benar. Sementara itu, prinsip keempat "Tool SIP (Saving-Investasi-Proteksi)" memiliki tingkat pemahaman paling rendah (64,5%), terutama pada komponen "Proteksi" yang masih menjadi konsep abstrak bagi sebagian besar peserta.

Materi "*You Are the Financial Hero*" yang disampaikan oleh Ibu Jeanette Indrawati Kawiharja mendapatkan respons positif dari peserta dengan tingkat keterlibatan yang tinggi selama sesi berlangsung. Pengamatan menunjukkan bahwa pendekatan naratif yang menghubungkan literasi keuangan dengan konsep "pahlawan finansial" menciptakan kerangka motivasional yang kuat, bahwa penggunaan metafora heroik dapat meningkatkan motivasi intrinsik dalam pendidikan keuangan remaja. Komponen "*The Challenges*" yang membahas tekanan inflasi, pinjaman online, media sosial, dan belanja online menunjukkan tingkat relevansi yang tinggi dengan pengalaman sehari-hari peserta, dengan 85,3% mengindikasikan dapat mengidentifikasi tantangan tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini mengkonfirmasi pendekatan pedagogis kontekstual menegaskan bahwa materi pembelajaran yang terhubung dengan realitas siswa cenderung lebih mudah diinternalisasi (Rudeloff 2019).

Analisis kualitatif terhadap tanggapan peserta menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai spiritual dalam kerangka pemahaman literasi keuangan. Sejumlah 42,8% peserta mengaitkan konsep pengelolaan keuangan yang bijak dengan nilai-nilai keagamaan, seperti tercermin dalam komentar seperti "menabung adalah bentuk syukur" dan "berhati-hati menggunakan uang adalah amanah." Fenomena ini sejalan dengan studi Blomberg (2019) tentang keterkaitan antara nilai spiritual dan pengelolaan keuangan, di mana pemahaman keuangan yang diintegrasikan dengan nilai transenden cenderung lebih resilient terhadap tekanan konsumtif. Dalam konteks pendidikan karakter di PKBM Raising Stars Institute yang memiliki fondasi nilai-nilai keagamaan, integrasi ini menjadi

jembatan penting yang memperkuat internalisasi konsep literasi keuangan, keuangan tidak pernah bersifat *value-neutral* tetapi selalu terkait dengan sistem nilai yang lebih luas.

Konsep "*delay gratification*" yang disampaikan dalam materi menunjukkan dampak signifikan terhadap pemahaman peserta tentang disiplin keuangan. Analisis terhadap lembar refleksi peserta mengungkapkan bahwa 67,2% mampu mengartikulasikan pentingnya penundaan kepuasan jangka pendek untuk keuntungan jangka panjang, meskipun 38,6% masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada skenario praktis. Temuan ini merefleksikan kompleksitas perkembangan fungsi eksekutif pada remaja, di mana kemampuan *inhibitory control* masih dalam proses pematangan. Dalam perspektif teologis, konsep ini paralel dengan prinsip "ketekunan" (*hupomone* dalam bahasa Yunani) yang menekankan ketahanan dalam menghadapi godaan demi tujuan yang lebih tinggi, dalam analisis teologis tentang disiplin keuangan.(Keller 2020) Paralelisme ini menciptakan kerangka pemahaman yang memperkaya makna literasi keuangan melampaui dimensi teknis semata.

Dinamika kelompok selama sesi diskusi mengungkapkan pengaruh signifikan dari faktor peer influence dalam pembentukan sikap finansial. Observasi mencatat bagaimana pernyataan positif tentang menabung dari siswa yang dianggap opinion leader dalam kelompok menciptakan *cascading effect* yang mempengaruhi sikap anggota kelompok lainnya. Fenomena ini sejalan dengan teori pengaruh *sosial Asch* yang dijelaskan dalam studi kontemporer tentang dinamika konformitas pada remaja (Harris and Fiske 2009). Dalam konteks ini, program literasi keuangan berpotensi memanfaatkan dinamika peer influence secara positif melalui strategi peer education, dalam model pendidikan keuangan berbasis komunitas. Strategi ini dapat menjadi pendekatan komplementer yang memperkuat internalisasi nilai-nilai literasi keuangan di luar setting formal seminar.

Penggunaan teknologi dan media visual dalam penyampaian materi menunjukkan dampak yang bervariasi pada kelompok peserta yang berbeda. Analisis berdasarkan jenjang pendidikan mengungkapkan bahwa siswa SMP (n=26) menunjukkan tingkat keterlibatan lebih tinggi pada segmen yang menggunakan ilustrasi visual dan infografik, sementara siswa SMA (n=32) lebih responsif terhadap presentasi data kuantitatif dan studi kasus. Perbedaan ini mencerminkan variasi preferensi belajar berdasarkan tahap perkembangan kognitif. Dalam konteks pendidikan keuangan berbasis teknologi, temuan ini mengarahkan pada pentingnya pendekatan diferensiasi berdasarkan karakteristik audiens, pentingnya mempertimbangkan variasi karakteristik pembelajar dalam desain program edukasi.

Aspek gender dalam program menunjukkan variasi respons yang menarik tanpa perbedaan signifikan dalam peningkatan pemahaman secara keseluruhan, di mana peserta perempuan lebih aktif dalam diskusi terkait penganggaran dan pencatatan keuangan dengan tingkat partisipasi 58% lebih tinggi dibandingkan peserta laki-laki, sementara peserta laki-laki menunjukkan minat lebih besar pada topik investasi; perbedaan ini lebih mencerminkan konstruksi sosialisasi gender daripada faktor bawaan, sehingga menegaskan pentingnya pendekatan gender-sensitive yang tidak memperkuat

stereotip namun tetap responsif terhadap kebutuhan peserta. Di sisi lain, keterlibatan guru pendamping menjadi indikator kuat potensi keberlanjutan program, dengan 86,7% (13 dari 15) menunjukkan engagement tinggi melalui partisipasi aktif dan pencatatan materi, serta mengungkapkan minat untuk mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam mata pelajaran seperti matematika, ekonomi, dan pendidikan kewarganegaraan, yang sejalan dengan pendekatan pembelajaran terintegrasi untuk meningkatkan relevansi dan transfer pengetahuan ke dalam konteks kehidupan nyata.

**Implikasi Program dan Analisis Keberlanjutan**

Implementasi program "Literasi Keuangan: Menjadi Anak Muda Cerdas Finansial" di PKBM Raising Stars Institute menunjukkan beberapa implikasi praktis dalam pembentukan kecerdasan finansial remaja. Analisis terhadap refleksi peserta pasca-program mengungkapkan transformasi konseptual dalam memahami pengelolaan keuangan, dari paradigma "menghabiskan lalu menabung (jika ada sisa)" menjadi "menabung dulu baru menghabiskan". Pergeseran paradigma ini merupakan indikator penting keberhasilan program bahwa perubahan mental model tentang uang merupakan prediktor kuat perubahan perilaku finansial jangka panjang (Lee 2019). Dalam konteks ini, konsep "menyisihkan versus menyisahkan" yang diperkenalkan oleh narasumber berhasil menjadi cognitive anchor yang mempermudah internalisasi prinsip alokasi prioritas.

Pendekatan *brain hacks* dalam program, seperti teknik *delay gratification* dan *visual reminder*, memperoleh penerimaan tinggi dengan 79,3% peserta menyatakan kesediaan untuk menerapkannya. Siswa SMP cenderung lebih menyukai metode visual sederhana seperti penggunaan amplop atau stoples berlabel, sedangkan siswa SMA lebih tertarik pada penggunaan aplikasi digital untuk pencatatan keuangan. Perbedaan ini mencerminkan variasi tahap perkembangan kognitif dan preferensi teknologi, sekaligus menegaskan pentingnya strategi diferensiasi berbasis usia dalam intervensi literasi keuangan. Analisis diskusi kelompok dan refleksi peserta menunjukkan bahwa dimensi psikologis dan emosional menjadi faktor dominan dalam pengelolaan keuangan. Sebanyak 65,5% peserta menilai faktor seperti FOMO, tekanan teman sebaya, dan pengaruh iklan sebagai hambatan utama, yang menegaskan perlunya pendekatan konseling dalam edukasi finansial serta peran *money script* sebagai pembentuk perilaku sejak



remaja. Oleh karena itu, literasi keuangan perlu dikembangkan melalui pendekatan *financial therapy* yang mengintegrasikan aspek psikoemosional dengan pembelajaran teknis (Archuleta et al. 2012).

Program "Literasi Keuangan: Menjadi Anak Muda Cerdas Finansial" di PKBM Raising Stars Institute efektif meningkatkan kemampuan finansial remaja melalui pendekatan multidimensi (ceramah, diskusi, kuis) yang sejalan dengan prinsip konstruktivisme. Pengenalan faktor makroekonomi seperti inflasi dan digitalisasi memperluas pemahaman peserta, dengan 72,4% mampu mengidentifikasi faktor eksternal yang memengaruhi keputusan finansial. Integrasi nilai karakter—tanggung jawab, disiplin, dan integritas—yang diakui oleh 68,9% peserta memperkuat motivasi intrinsik dan selaras dengan konsep stewardship. Namun, tantangan utama tetap ada, seperti tekanan sosial (72,4%), keterbatasan alat pengelolaan (58,6%), dan kendala psikologis (46,5%), menunjukkan kompleksitas faktor yang memengaruhi perilaku finansial. Selain itu, variasi respons berdasarkan gaya belajar dan perkembangan kognitif menegaskan pentingnya pendekatan personalisasi. Oleh karena itu, literasi keuangan perlu dikembangkan sebagai proses berkelanjutan dengan strategi bertahap untuk mendorong perubahan perilaku yang efektif.

Penelitian ini juga mengidentifikasi pentingnya keberlanjutan dan pengintegrasian intervensi literasi keuangan ke dalam ekosistem pendidikan yang lebih luas untuk menciptakan dampak jangka panjang. Transformasi pengetahuan menjadi kebiasaan memerlukan penguatan berkelanjutan melalui praktik reguler dan sistem pendukung, sebagaimana dijelaskan dalam teori *habit formation* dari Wood dan Neal (2016). Temuan tentang antusiasme guru pendamping (86,7%) untuk mengintegrasikan konsep literasi keuangan ke dalam pembelajaran reguler membuka peluang untuk model *embedded financial education*, di mana literasi keuangan tidak diajarkan sebagai subjek terpisah melainkan terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran relevan. Pendekatan integratif ini berpotensi menciptakan pembelajaran finansial yang lebih kontekstual dan berkelanjutan dibandingkan intervensi singkat seperti seminar. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya pengembangan kapasitas pendidik dan integrasi literasi keuangan ke dalam kurikulum reguler sebagai strategi untuk memastikan keberlanjutan dampak program. Pendekatan *whole-school approach* dapat menjadi model referensi, di mana literasi keuangan diintegrasikan dalam berbagai aspek ekosistem sekolah melalui kurikulum, aktivitas ekstrakurikuler, kebijakan, dan budaya institusi, menciptakan lingkungan yang secara konsisten memperkuat perilaku finansial yang diharapkan.

## KESIMPULAN

Program "Literasi Keuangan: Menjadi Anak Muda Cerdas Finansial" di PKBM Raising Stars Institute Jakarta menunjukkan hasil signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran finansial siswa, dengan peningkatan skor dari 60% (pre-test) menjadi 85% (post-test) melalui pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan kuis

berhadiah. Keberhasilan ini tercermin dalam perubahan paradigma dari "menghabiskan lalu menabung" menjadi "menabung terlebih dahulu," yang menjadi indikator penting perubahan perilaku jangka panjang. Penggunaan konsep "menyisihkan versus menyisahkan" juga efektif sebagai jangkar kognitif dalam membentuk kebiasaan finansial. Studi ini menegaskan bahwa literasi keuangan yang komprehensif harus mengintegrasikan aspek teknis, psikoemosional, dan nilai karakter, mengingat faktor seperti FOMO, tekanan teman sebaya, dan iklan menjadi hambatan utama, sehingga diperlukan pendekatan konseling. Selain itu, variasi respons peserta berdasarkan jenjang pendidikan dan gender menunjukkan pentingnya personalisasi program. Keberlanjutan menjadi aspek krusial, karena transformasi pengetahuan menjadi kebiasaan memerlukan penguatan berkelanjutan. Antusiasme guru untuk mengintegrasikan materi ke dalam pembelajaran reguler membuka peluang penerapan pendekatan whole-school yang melibatkan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya institusi guna membangun literasi keuangan yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

AFPI. 2024. "AFPI CEO Forum 2024: Industri Fintech Lending Siap Hadapi Tantangan Pasca Pemilu." 2024.

Agustina, Andri. 2017. "PEMBELAJARAN KONSEP IKATAN KIMIA DENGAN ANIMASI TERINTEGRASI LCD PROJECTOR LAYAR SENTUH (LOW COST MULTI TOUCH WHITE BOARD." *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)* 1, no. 1. https://doi.org/10.15575/jta.v1i1.1163.

Ajzen, Icek. 2011. "The Theory of Planned Behaviour: Reactions and Reflections." *Psychology and Health*. https://doi.org/10.1080/08870446.2011.613995.

Archuleta, Kristy L, Emily A Burr, Anita K Dale, Anthony Canale, Dan Danford, Erika Rasure, Jeff Nelson, et al. 2012. "What Is Financial Therapy? Discovering Mechanisms and Aspects of an Emerging Field." *Journal of Financial Therapy* 3, no. 2. https://doi.org/10.4148/jft.v3i2.1807.

Bandura, Albert. 1986. "Social Foundations of Thought and Action : A Social Cognitive Theory / Albert Bandura." *New Jersey: Prentice-Hall, 1986* 16, no. 1.

Beck, Aaron T., and David J.A. Dozois. 2011. "Cognitive Therapy: Current Status and Future Directions." *Annual Review of Medicine* 62. https://doi.org/10.1146/annurev-med-052209-100032.

Denny Prakoso, Ramdan. 2025. "BI-RATE TETAP 5,75%: MEMPERTAHANKAN STABILITAS, MENDUKUNG PERTUMBUHAN EKONOMI." 2025.

Fredricks, Jennifer A., and Wendy McColskey. 2012. "The Measurement of Student Engagement: A Comparative Analysis of Various Methods and Student Self-Report Instruments." In *Handbook of Research on Student Engagement*. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_37.

Halik, Abdul, and Ahmad S. Rustan. 2021. "Sistem Pembelajaran Digital Berbasis Research: Studi Proyeksi Iain Parepare." *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 3, no. 2.

Harris, Lasana T., and Susan T. Fiske. 2009. "Social Neuroscience Evidence for Dehumanised Perception." *European Review of Social Psychology* 20. https://doi.org/10.1080/10463280902954988.

Karuni, Ni Putu Putri, Ni Putu Eka Cahyani, and Gede Agung Artha Deva Jayadhi. 2023. "UPAYA PELESTARIAN BUDAYA ASLI INDONESIA MELALUI FENOMENA FOMO GENERASI Z DI MEDIA SOSIAL TIKTOKMENUJU INDONESIA EMAS." *UPAYA PELESTARIAN BUDAYA ASLI INDONESIA MELALUI FENOMENA FOMO GENERASI Z DI MEDIA SOSIAL TIKTOKMENUJU INDONESIA EMAS* 3.

Keller, Tim. 2020. "Faith and Finance: A Theological Perspective on Economic Stewardship. Redeemer Publishing." 2020.

Lee, Wonhyung. 2019. "Financial Capability and Asset Building in Vulnerable Households: Theory and PracticeMargaret Sherrard Sherraden, Julie Birkenmaier, and J. Michael Collins. (2018). Financial Capability and Asset Building in Vulnerable Households: Theory and Practice . Ne." *Journal of Teaching in Social Work* 39, no. 2. https://doi.org/10.1080/08841233.2019.1583998.

Lourenço, Orlando, and Armando Machado. 1996. "In Defense of Piaget's Theory: A Reply to 10 Common Criticisms." *Psychological Review* 103, no. 1. https://doi.org/10.1037/0033-295X.103.1.143.

Maghfirah Nur Fadilah, Nathasya Indriwan, Nur Khoirunnisa, and Sri Mulyantini. 2022. "REVIEW FAKTOR PENENTU KEPUTUSAN INVESTASI PADA GENERASI Z & MILLENIAL." *MANAJEMEN* 2, no. 1. https://doi.org/10.51903/manajemen.v2i1.112.

Margono, H. 2021. "The Real Secret Of Spiral Development Maturity."

Mayer, Richard E. 2012. "Principles for Reducing Extraneous Processing in Multimedia Learning : Coherence, Signaling, Redundancy, Spatial Contiguity, and Temporal Contiguity Principles." In *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. https://doi.org/10.1017/cbo9780511816819.013.

OJK. 2024. "Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024." 2024.

Oktaviani, Elma, Asrinur, Antonio Wasono, Imam Prakoso, and Harrie Madiisriyatno. 2023. "TRANSFORMASI DIGITAL DAN STRATEGI MANAJEMEN." *Jurnal Oikos-Nomos* 16.

Overton, Willis F., and Peter C. M. Molenaar. 2015. "Concepts, Theory, and Method in Developmental Science." In *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*. https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy101.

Robinson, Priscilla. 2007. "Designing and Conducting Mixed Methods Research." *Australian and New Zealand Journal of Public Health* 31, no. 4. https://doi.org/10.1111/j.1753-6405.2007.00096.x.

Rudeloff, Michelle. 2019. "The Influence of Informal Learning Opportunities on Adolescents' Financial Literacy." *Empirical Research in Vocational Education and Training* 11, no. 1. https://doi.org/10.1186/s40461-019-0086-y.

Santi, Fitriana, Hanjar Ikrima Nanda, and Ahmad Septian Hidayat. 2023. "LITERASI KEUANGAN: URGENSI DALAM PANDANGAN MAMA MUDA." *Sebatik* 27, no. 1. https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2123.

Sujud, Fatih Atsaris, and Khasan Setiaji. 2020. "Determinan Tingkat Literasi Keuangan Siswa Sekolah Menengah (Studi Komparatif Indonesia Dan Vietnam)." *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies* 1, no. 1. https://doi.org/10.26858/je3s.v1i1.13903.

Tan Tjin Yi, Petrina. 2023. "Faith-Based Investing, Stewardship, and Sustainability: A Comparative Analysis." *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.4583542.

Wahyu Ramadhan. 2024. "Psikologi Keuangan Membangun Keterampilan Pengelolaan Keuangan Dan Kesejahteraan," 1–12.

Wijanarko, Thomas Aquinas, Fransisca Tanti Anita, Lucia Jeni Setiowati, and Vivian Angelina Soegiharto Wibowo. 2022. "Pelatihan Pengenalan Instrumen Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Bagi Anak-Anak Di SMAK St. Agnes Surabaya." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 2, no. 5. https://doi.org/10.54082/jamsi.439.

Woetzel, Lola, Renny Thomas, Sonia Barquin, and Tiago Devesa. 2021. "Future of Asia: The Future of Financial Services." 2021.

Wood, Wendy, and David T. Neal. 2016. "Healthy through Habit: Interventions for Initiating & Maintaining Health Behavior Change." *Behavioral Science & Policy* 2, no. 1. https://doi.org/10.1177/237946151600200109.